

Gambaran Intensi Menikah Kaum Gay Pada Komunitas Independent Man of Flobamora di Kota Kupang

Eunike Melinda Fointuna¹, M.K.P. Abdi Keraf², Yeni Damayanti³, Indra Yohanes Kiling⁴

^{1,2,3,4} Prodi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: eunikefointuna@gmail.com¹, marselino.keraf@staf.undana.ac.id², yeni.damayanti@staf.undana.ac.id³, indra.kiling@staf.undana.ac.id⁴

Abstract- In the early adulthood, every human being will have a sense of attraction to the opposite sex. But it is different for gay people who have a sense of attraction to the same sex. In general, every couple will make marriage as the final result, but for gay couples, this is not an easy thing. This research uses qualitative research methods with participant data collection procedures using face-to-face in-depth interview methods on 5 participants using Purposive Sampling Technique informant determination techniques. The results of this study indicate that the five participants have low marriage intentions. Participants appreciate the norms that apply in Indonesia both in the aspect of religion, applicable laws, and the eastern culture adopted. According to participants, marriage is not the only ultimate goal in a relationship because happiness in a relationship does not depend on marriage. This can be seen in the high rate of divorce among heterosexual couples. Some gay couples also prefer relationships based on love and emotional support.

Keywords : Gay, Marriage Intentions, LGBT Marriage

Abstrak- Pada masa dewasa awal, setiap manusia akan memiliki rasa tertarik dengan lawan jenis. Namun berbeda dengan kaum gay yang memiliki rasa tertarik kepada sesama jenis. Pada umumnya, setiap pasangan akan menjadikan pernikahan sebagai *final result*, tetapi bagi pasangan *gay*, ini bukanlah suatu hal yang mudah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data partisipan menggunakan metode wawancara mendalam tatap muka pada 5 partisipan dengan menggunakan teknik penentuan informan *Purposive Sampling Technique*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima partisipan memiliki intensi menikah yang rendah. Partisipan menghargai akan norma-norma yang berlaku di Indonesia baik dalam aspek agama, hukum yang berlaku, hingga budaya ketimuran yang dianut. Menurut partisipan, pernikahan bukanlah satu-satunya tujuan akhir dalam hubungan karena kebahagiaan dalam suatu hubungan tidak bergantung pada pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada tingginya akan perceraian pada pasangan heteroseksual. Sebagian dari pasangan *gay* juga lebih mengutamakan hubungan yang berbasis cinta serta dukungan emosional.

Kata kunci : Gay, Intensi Menikah, LGBT Marriage

1. INTRODUCTION

Banyaknya kaum *gay* di Indonesia mulai menarik perhatian masyarakat. Mereka berada disekitar kita, akan tetapi seringkali kita tidak tahu karena umumnya mereka termasuk yang memilih untuk *non-coming-out* (tidak mengaku) karena takut akan ancaman sosial-agama dari masyarakat. Menurut Rokhmah (2012), Banyak *gay* yang masih berusaha merahasiakan identitas sebagai *gay* karena takut dengan keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib. Beberapa bahkan berusaha menjadi heteroseks dan mencoba lebih terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti harus menikah. Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memberikan anak kepada istri dan keluarga (Oetomo, 2003).

Di Indonesia sendiri, kaum *gay* semakin menampakkan eksistensinya bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga sudah ada di kota kecil lainnya terkhususnya di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Independent Man of Flobamora merupakan salah satu komunitas *gay* terbesar di Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara tatap muka di coffe shop pada tanggal 1 Maret 2023 dengan kak RH selaku ketua IMOF mengungkapkan bahwa, IMOF telah terbentuk sejak tanggal 18 Maret 2010 dengan anggota awalnya 15 orang dan semakin berkembang, hingga saat ini berjumlah kurang lebih ratusan orang, dengan rentang usia 18 tahun keatas. Pembentukan IMOF dimaksud agar mereka yang tergolong kedalam kelompok *gay* memiliki suatu wadah untuk saling bertukar pikiran atau curhat antar sesama anggota dan prinsipnya adalah saling menjaga privasi, kenyamanan dan kepercayaan antar anggota, membangun suatu sistem persaudaraan dan komunitas *gay*. IMOF juga telah resmi terdaftar secara nasional dalam GWL INA (*gay*, Waria, Lesbi Indonesia).

Fenomena *gay* yang sudah terlihat di Kota Kupang yang menunjukkan bahwa anggota *gay* di komunitas IMOF sudah berani menjalin hubungan dengan sesama jenis. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua IMOF. Jumlah anggota komunitas yang semakin meningkat, membuat peneliti melakukan pendekatan untuk mengambil data awal guna mendukung penelitian ini. Selanjutnya ketua IMOF juga mengungkapkan bahwa sebagian besar anggota IMOF sedang menjalani hubungan dengan sesama jenis dengan kurun waktu yang cukup lama yakni 6 tahun. Selama hubungan tersebut berlangsung, keinginan untuk menikah itu ada, akan tetapi mereka menyadari hal tersebut tidak akan terjadi mengingat bahwa hukum Indonesia yang belum melegalkan pernikahan homogen. Usia yang sudah matang membuat seseorang akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan. Hal yang sama juga dirasakan oleh anggota IMOF. Pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan seperti 'kapan kamu nikah? Ingat umur' dari keluarga dilontarkan secara berulang-ulang membuat anggota IMOF merasa tertekan dan akhirnya mengambil keputusan untuk menikah secara heterogen karena memikirkan perasaan dan juga harga diri orang tua. Walaupun masih mempunyai

perasaan kepada sesama jenis, pada akhirnya anggota IMOF tetap menjalani pernikahan tersebut walaupun dibelakang istrinya anggota IMOF tetap menjalani hubungan bersama pasangan homogenya.

Berdasarkan fenomena diatas, pernikahan bagi kaum gay bukanlah suatu keharusan. Akan tetapi keinginan untuk menikah tersebut tetap ada. Namun keinginan tersebut tidak dapat terealisasi karena tuntutan keluarga terhadap kaum gay untuk melangsungkan pernikahan secara heteroseks. Apabila pernikahan secara heteroseks berlangsung terhadap kaum gay, maka kebutuhan secara seksualitas, fisiologis, dan juga psikis tidak terpenuhi. Apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka akan membawa dampak buruk bagi kehidupan kaum gay. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan penjeasan diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Intensi Menikah kaum gay pada Komunitas Independent Man Of Flobamora di Kota Kupang”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan pada penelitian ini adalah 5 orang gay yang tergabung dalam suatu komunitas yang bernama Independent Man Of Flobamora (IMOF). Pengambilan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan informan Purposive Sampling Technique dengan beberapa kriteria, seperti : 1) Seorang gay; 2) Berusia minimal 25 tahun; 3) Berada dibawah pengawasan Independen Man Of Flobamora; 4) Sedang menjalin hubungan dengan pasangan gay; 5) Bersedia mengisi informan concent dan menjadi informan.

Pengumpulan data partisipan menggunakan metode wawancara mendalam tatap muka, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil wawancara partisipan kemudian dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang telah dianalisis kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan member check.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Intensi Menikah Kaum Gay dalam hubungan yang sedang mereka jalani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah partisipan lima subjek dengan minimal usia 25 tahun. Hasil penelitian ditemukan tiga tema utama yakni ; sikap terhadap perilaku, norma partisipatif, dan kontrol perilaku.

Gay menurut Nevid (1995) merupakan julukan bagi seseorang pria yang menyukai sesama jenis (pria homoseksual). Menurut Kartini Kartono (2009) ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang sehingga dapat menjadi serorang gay ialah karena pengalaman keluarga atau trauma masa kanak-kanak, pergaulan dan lingkungan, aspek biologis, lalu pengetahuan agama yang lemah. Intensi menikah berasal dari dua kata yaitu intensi dan menikah. Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) adalah keinginan individu untuk memunculkan perilaku atau tindakan tertentu yang mengacu pada suatu objek, situasi, waktu, dan target yang akan dicapai. Sedangkan pernikahan menurut Hadikusuma (2007) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa intensi menikah pada gay merupakan suatu keinginan atau niat seorang gay untuk ada dalam suatu pernikahan dalam ketiga indikator ini :

3.1. Sikap terhadap perilaku

Hal ini meliputi penilaian setuju atau tidak setuju terhadap suatu perilaku tertentu. Perilaku tertentu yang akan di highlight dalam pembahasan ini ialah intensi menikah. . Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara terhadap kelima partisipan ditemukan bahwa kelima partisipan cenderung tidak memiliki intensi yang kuat untuk menikah. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan Z, partisipan V, partisipan J, dan partisipan JP. Meskipun kelima partisipan ini tidak memiliki intensi menikah, namun peneliti menemukan adanya motif atau alasan dari masing-masing partisipan yang cukup bervariasi. Seperti Partisipan V yang saat ini sedang ada dalam pernikahan heteroseksual namun masih tetap ada dalam pernikahan homoseksual, lalu partisipan Z yang menganggap bahwa pernikahan hanyalah sebuah tuntutan administrasi negara sehingga tidak penting bagi partisipan Z untuk ada dalam pernikahan homoseksual. Lalu partisipan K yang saat ini memiliki intensi menikah yang rendah, akan tetapi partisipan K mengakui bahwa keputusannya bisa saja berubah. Setelah itu yang peneliti temukan pada dua partisipan sisanya yaitu pada J dan JP ialah keduanya tidak memiliki intensi menikah sama sekali karena tidak pernah sama sekali terpikirkan oleh mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima partisipan tersebut sesungguhnya memiliki intensi yang rendah atau cenderung kurang memiliki intensi terhadap pernikahan sesama jenis atau dengan pasangan gay. Sebab, dari lima jawaban yang ditemukan, tidak ada satupun partisipan yang memiliki intensi yang kuat dan meyakinkan bahwa mereka akan melangsungkan pernikahan dengan pasangan. Sebagaimana yang tertera pada kutipan diatas bahwa partisipan V tidak memiliki intensi untuk menikah karena saat ini sedang berada dalam pernikahan heteroseksual, lalu partisipan Z yang menganggap pernikahan sebagai tuntutan administrasi negara, kemudian partisipan K yang belum punya kepastian akan keputusannya terhadap intensi pernikahan, sedangkan dua partisipan sisanya yaitu partisipan J dan partisipan JP memang sama sekali tidak terpikirkan untuk menikah.

3.2. Norma Partisipatif

Norma partisipatif ialah tekanan sosial yang dirasakan berdasarkan pandangan orang lain untuk mewujudkan perilaku atau tidak. Budaya menjadi norma partisipatif yang berpengaruh pada intensi menikah partisipan. Seperti pada partisipan V yang mengakui bahwa pernikahan homoseksual sangat bertolak belakang dengan kultur budaya di NTT, selanjutnya partisipan JP juga menyinggung bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganut budaya ketimuran yang sudah pasti tidak akan menyetujui atau bahkan melegalkan akan hubungan sesama jenis, apalagi sampai ada dalam pernikahan yang resmi, kemudian partisipan J juga menjelaskan bahwa budaya setempatnya yang mengharuskan partisipan J menikah secara heteroseksual karena partisipan J yang merupakan bagian dari keluarga kerajaan.

Hasil wawancara kepada kelima partisipan, indikator norma partisipatif memiliki pengaruh besar terhadap intensi menikah kelima partisipan. Sebagai individu yang hidup dalam budaya dan tradisi yang kental, norma partisipatif menjadi norma yang dipertimbangkan oleh kelima partisipan.

3.3. Kontrol Perilaku

Kontrol Perilaku yang merupakan suatu bentuk atau cara untuk dapat mewujudkan intensi menikah antar masing-masing partisipan dengan pasangan mereka ternyata tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil wawancara kepada kelima partisipan, indikator norma partisipatif memiliki pengaruh besar terhadap intensi menikah kelima partisipan. Sebagai individu yang hidup dalam budaya dan tradisi yang kental, norma partisipatif menjadi norma yang dipertimbangkan oleh kelima partisipan. Sebagai individu yang hidup dalam budaya dan tradisi yang kental, norma partisipatif menjadi norma yang dipertimbangkan oleh kelima partisipan.

Bagi partisipan Z, pernikahan bukanlah suatu mimpi bagi dirinya, dan pernikahan bukanlah suatu tolak ukur untuk menjamin suatu kesetiaan. Sebab, pernikahan hanyalah sebuah tuntutan administrasi negara. Lalu partisipan Z juga mengakui bahwa dirinya tidak peduli akan kegalan pernikahan menurut pemerintah, karena partisipan Z menganggap bahwa yang terpenting ialah kegalan menurut dirinya sendiri.

Partisipan JP juga berpendapat bahwa pernikahan tidak menjamin suatu kebahagiaan. Sebab, partisipan JP dan pasangannya yang sudah melangsungkan hubungan selama 27 tahun saja masih saling sayang dan bahagia. Partisipan JP juga mengakui bahwa walaupun partisipan JP dan pasangannya tidak memilih pernikahan sebagai sesuatu yang mengikat mereka berdua, akan tetapi partisipan telah diakui sebagai pasangan dari pasangannya di Australia, tempat asal pasangan partisipan JP. Partisipan JP juga melanjutkan bahwa pernikahan LGBT yang terjadi diluar sana hanyalah suatu eksistensi atau pembuktian bahwa mereka juga bisa menikah.

Selanjutnya partisipan K juga berasumsi bahwa tujuan dari pacaran tidak selamanya tentang menikah. Partisipan K mengakui bahwa dirinya merasa nyaman dengan hubungan pacarannya bersama pasangannya yang mencari kesenangan, tempat cerita dan saling support. Partisipan K juga mengakui bahwa saat ini dirinya masih nyaman dengan hubungan dan apa yang direncanakan untuk tidak menjadikan pernikahan sebagai final result. Lalu yang terakhir ada partisipan J yang memiliki alasan berbeda dengan keempat partisipan yang lain bahwa partisipan J dan pasangannya mempunyai masa depannya masing-masing

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara pada indikator kontrol perilaku, kelima partisipan memiliki alasannya masing-masing untuk tidak menjadikan pernikahan sebagai final result

4. KESIMPULAN

Gambaran Intensi Menikah pada *gay* merupakan suatu keinginan atau niat seorang *gay* untuk ada dalam suatu pernikahan. Kesimpulan dari penelitian ini dapat kita lihat dalam dalam klasifikasi tema dalam tiga tema besar, yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku : kelima partisipan tidak menunjukkan sikap terhadap perilaku intensi menikah yang kuat.
2. Norma Partisipatif : Budaya ketimuran yang dianut oleh sebagian Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan juga moral yang turut membentuk persepsi bahwa hubungan sesama jenis tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
3. Kontrol Perilaku
 - a. Pernikahan bukanlah satu-satunya tujuan akhir dalam hubungan.
 - b. Kebahagiaan dalam hubungan tidak selalu bergantung pada pernikahan, mengingat tingginya angka perceraian dan masalah dalam pernikahan heteroseksual.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan dua alasan diluar dari ketiga tema klasifikasi diatas yang membuat partisipan tidak menjadikan pernikahan sebagai final result, yaitu :

- 1) Faktor agama sering kali menjadi hambatan karena masih terdapat stigma diskriminatif terhadap LGBT, serta ajaran yang secara eksplisit yang menolak pernikahan sesama jenis.
- 2) Dari sisi hukum, pernikahan sesama jenis di Indonesia tidak diakui berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan kecil untuk menikah di kalangan pasangan gay, partisipan tetap mempertimbangkan norma sosial, hukum, agama dan budaya yang berlaku di Indonesia, yang saat ini belum mendukung pernikahan sesama jenis. Disisi lain, mereka juga tetap nyaman dan tetap bahagia dengan

hubungan yang sedang mereka jalani. Sebagian besar pasangan gay lebih mengutamakan aspek hubungan yang berbasis pada cinta, dukungan emosional, serta kebahagiaan pribadi dibandingkan dengan institusi pernikahan.

REFERENCE

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Ajzen, I. (1993). *Attitude Theory and the Attitude-Behavior Relation* (Chapter 3). Berlin: Walter de Gruyter.
- Amalia, S. (2019). *Sejarah Gerakan dan Perjuangan Hak-hak LGBT di Indonesia*. <https://Magdalene.Co.https://magdalene.co/story/sejarah-gerakan-dan-perjuangan-hak-hak-lgbt-di-indonesia/>.
- Arisandi, Rahmania & Budian, S.M. (2014). *Sikap Kaum Gay terhadap Pernikahan Heteroseksual*. 5(2).
- Atwater, E & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Bandura, A. (1982). *Self-efficacy mechanism in human agency*. American Psychologist, 37.
- Cahyo, D, I. (2016). *GAMBARAN INTENSI MENIKAH DENGAN LAWAN JENIS PADA GAY DEWASA AWAL DI BANDUNG*.
- Chaplin, J.P. (1968). *Kamus Lengkap Psikologi (Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmoko, M., & Dani., P, E, A. (2023). KETENTUAN PERKAWINAN SESAMA JENIS DI INDONESIA DAN BELANDA. 12(1).
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eysenck, HJ & Arnold, W. (1975). *Encyclopedia of Psychology*. Sulffio Fontana Collin.
- Faiq, Ahmad., dkk. (2025). *Prinsip hukum terhadap pelarangan LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender) di Indonesia*.
- Fishbein, M, & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Frank J. Bruno. (1989). *Kamus Istilah Kunci Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hadikusuma, Hilman. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung. Mandar Maju.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). *Assessing longitudinal change in marriage: An introduction to the analysis of growth curves*. Journal of Marriage and the Family, 5, 1091-1108.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- Keluanan, H, Y., Nome, N., dll. (2023). *Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini*. 4(1).
- Kendall, P. C. (1998). *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Decond Edition Boston : Houghton Mifflin Company*.
- Nadeak, Largus & Maduwu, G, C, Bernardus. (2022). *“PERKAWINAN” PASANGAN HOMOSEKSUAL Tidak Sesuai Dengan Ajaran Gereja Katolik*. 19(2).
- Nur Sayidah. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa
- Rokhmah, Dewi dkk. (2012). *Proses Sosialisasi LSL (Laki-laki Suka Seks Dengan Laki-laki) di Kalangan Remaja dan Dampaknya pada Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Ikesma Available at http://library.unej.ac.id/client/en_US/default/search/asset/767?dt=list.
- Rony. (2017). *Ekspresi Cinta Pada Gay*. 5(4).
- Sakanti, R. K., & Masykur, A. M. (2014). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA GAY UNTUK MENIKAH DENGAN LAWAN JENIS*. Jurnal EMPATI, 3(1), 159-165.
- Silalahi, K. dan Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widiyanti, Indira. (2018). *“PERKAWINAN” PASANGAN HOMOSEKSUAL Tidak Sesuai Dengan Ajaran Gereja Katolik*.